

Gaya Bahasa *Isti'Ārah* Kajian Struktur Dan Fungsinya dalam Penafsiran Al-Qur'an

Dwi Amelia¹, Mohamad Harjum², Dudung Abdullah³

¹²³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Corresponding Email:¹dwiamelia271203@gmail.com, ²mohamad.harjum@uin-alauddin.ac.id,
³dudungabdullah@uin-alauddin.ac.id

Abstract

This study discusses the stylistic device of isti'ārah in the Qur'an, focusing on its structure and function in Qur'anic interpretation. Isti'ārah is one form of majāz in the science of bayān, used to convey metaphorical meanings through a relationship of similarity between the original meaning and the intended meaning. This research aims to explain the concept and structure of isti'ārah, identify the forms of isti'ārah found in the Qur'an, and analyze its function in the interpretation of Qur'anic verses. This study employs a library research method with a qualitative-descriptive approach. The data were obtained from Qur'anic verses, tafsir books, books, and scientific journals related to the study of isti'ārah. The data analysis technique uses content analysis by examining the elements of isti'ārah, such as musta'ār minhu, musta'ār lahu, and musta'ār. The results of the study show that isti'ārah in the Qur'an possesses a complex linguistic structure and is divided into several types, such as isti'ārah taṣrīhiyyah, makniyyah, aṣliyyah, taba'iyyah, murasyyah, mujarradah, muṭlaqah, and taṣliyyah. Besides functioning as an aesthetic element of language, isti'ārah also has important rhetorical and interpretative functions in explaining abstract concepts in the Qur'an. The use of isti'ārah demonstrates the miraculous nature of the Qur'anic language and helps mufasssirs understand the meanings of verses more deeply and contextually. Therefore, the study of isti'ārah plays an important role in the development of balāghah studies and Qur'anic exegesis.

Keywords: *isti'ārah, balāghah, Qur'anic exegesis, the science of bayān*

Abstrak

Penelitian ini membahas gaya bahasa *isti'ārah* dalam Al-Qur'an dengan fokus pada struktur dan fungsinya dalam penafsiran Al-Qur'an. *Isti'ārah* merupakan salah satu bentuk *majāz* dalam ilmu *bayān* yang digunakan untuk menyampaikan makna secara metaforis melalui hubungan keserupaan antara makna asal dan makna yang dimaksud. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep dan struktur *isti'ārah*, mengidentifikasi bentuk-bentuk *isti'ārah* dalam Al-Qur'an, serta menganalisis fungsinya dalam penafsiran ayat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an, kitab tafsir, buku, dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan kajian *isti'ārah*. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui pengkajian unsur-unsur *isti'ārah* seperti *musta'ār minhu*, *musta'ār lahu*, dan *musta'ār*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *isti'ārah* dalam Al-Qur'an memiliki struktur kebahasaan yang kompleks dan terbagi ke dalam beberapa jenis, seperti *isti'ārah taṣrīhiyyah*, *makniyyah*, *aṣliyyah*, *taba'iyyah*, *taṣliyyah*, *murasyyah*, *mujarradah*, dan *muṭlaqah*. Selain berfungsi sebagai unsur estetika bahasa, *isti'ārah* juga memiliki fungsi retorik dan makna tafsir yang penting dalam menjelaskan konsep-konsep abstrak dalam Al-Qur'an. Penggunaan *isti'ārah* memperlihatkan kemukjizatan bahasa Al-Qur'an serta membantu mufasir memahami makna ayat secara lebih mendalam dan kontekstual. Dengan demikian, kajian *isti'ārah* memiliki peranan penting dalam pengembangan studi balaghah dan tafsir Al-Qur'an.

Kata Kunci: *isti'ārah, balaghah, tafsir Al-Qur'an, ilmu bayān*

Pendahuluan

Kedudukan Al-Qur'an merepresentasikan mukjizat paling monumental sepanjang sejarah

kenabiah Nabi Muhammad saw. dikarenakan memiliki keindahan bahasa dan nilai retorika yang sangat tinggi. Salah satu bentuk keindahan tersebut tampak dalam penggunaan *isti'ārah* sebagai bagian dari ilmu *bayān*. *Isti'ārah* tidak sebatas menonjolkan aspek keindahan sastra, namun juga menjadi sarana penyampaian makna secara lebih mendalam, emosional, dan persuasif. Penggunaan bahasa metaforis dalam Al-Qur'an memperlihatkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an memiliki dimensi estetika sekaligus makna teologis yang luas.¹

Fenomena akademik menunjukkan bahwa kajian tentang balagh Al-Qur'an terus berkembang, khususnya pada aspek stilistika dan linguistik tafsir. Berbagai penelitian menempatkan *isti'ārah* sebagai salah satu unsur penting dalam mengkaji kemukjizatan bahasa Al-Qur'an. Penelitian Murdiono, Muhamad Amin, dan Hadi Nur Taufiq menjelaskan bahwa *isti'ārah* dalam Surah al-Baqarah memiliki fungsi retorik yang memperkuat pesan spiritual ayat.²

Kajian mengenai *isti'ārah* juga dilakukan dalam berbagai pendekatan tafsir. Fitria Ulva menjelaskan bahwa *isti'ārah tamsīliyyah* dalam *Tafsīr Rūḥ al-Bayān* mampu menghadirkan efek visual dan imajinatif dalam memahami ayat.³ Teguh Arafah, Irfan Jaya Sakti, dan Muhammad Hidayat menegaskan bahwa teori balagh dalam tradisi tafsir telah berkembang menuju pendekatan stilistika modern. Sementara itu, Nurul Aulia Ersya Putri dan Arifinsyah menunjukkan bahwa *isti'ārah* dalam Surah al-Fajr memiliki pengaruh emosional yang kuat terhadap pembaca.⁴

Meskipun penelitian tentang *isti'ārah* telah banyak dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada analisis ayat tertentu atau klasifikasi jenis *isti'ārah*. Kajian yang menguraikan struktur *isti'ārah* sekaligus fungsinya dalam penafsiran Al-Qur'an secara komprehensif masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman terhadap struktur *isti'ārah* sangat penting untuk mengetahui hubungan antara bentuk bahasa dan makna tafsir dalam ayat-ayat Al-Qur'an.⁵

Penelitian ini penting dilakukan karena wawasan terhadap *isti'ārah* dapat membantu menghindari kesalahan penafsiran terhadap ayat-ayat metaforis dalam Al-Qur'an. Bahkan, kajian ini juga menunjukkan bahwa bahasa Al-Qur'an memiliki sistem retorika yang sangat kuat dalam menyampaikan pesan moral, spiritual, dan psikologis kepada manusia. Oleh karena itu, penelitian

¹ Muhammad Hidayat Teguh Arafah Julianto, Irfan Jaya Sakti, "The Transformation Balaghah Theory In The Tradition Of Qur'anic Interpretation," *Al-Allamah: Journal Of Scriptures and Ulama Studies* 2, no. 1 (2025): 1–27, <https://doi.org/https://doi.org/10.700117/al-allmah.v2i1.28>.

² Hadi Nur Taufiq Murdiono, Muhamad Amin, "Majāz Isti'arah," *Buletin Al-Turats* 28, no. 2 (2022): 77–90, <https://doi.org/10.15408/bat.v28i1.20843>.

³ Fitria Ulva, "Isti'arah Tamthiliyyah Dalam Tafsir Kitab Ruh Al-Bayan Karya Isma'il Haqqi," *Ta'limuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir, Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.58401/takwiluna.v3i2.756>.

⁴ Nurul Aulia Ersya Putri dan Arifinsyah, "Isti'arah Dalam Al-Qur'an Surah Al-Fajr: Telaah Tafsir Ali Al-Shabuni," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2026): 108–31, <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/41306/22154>.

⁵ Anwar Sidik dan Rizki Sari, "Peran Balaghah Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Akhlak Dalam Al-Qur'an," *Jurnal El-Thawalib* 6, no. 2 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/el-thawalib.v6i3.15206>.

tentang *isti'ārah* bukan hanya relevan dalam kajian balagh, namun juga dalam kemajuan studi tafsir Al-Qur'an.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan konsep dan struktur gaya bahasa *isti'ārah* dalam ilmu balagh, menganalisis bentuk-bentuk *isti'ārah* dalam Al-Qur'an, serta menjelaskan fungsi *isti'ārah* dalam penafsiran Al-Qur'an dari perspektif retorik, estetika, dan makna tafsir.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang menitikberatkan pada kajian balagh Al-Qur'an, khususnya gaya bahasa *isti'ārah* dan fungsinya dalam penafsiran Al-Qur'an. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, yaitu menguraikan bentuk, struktur, dan fungsi *isti'ārah* dalam ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan kajian ilmu *bayān* dan tafsir. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui makna metaforis dalam Al-Qur'an secara komprehensif melalui analisis kebahasaan dan penafsiran ayat.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung gaya bahasa *isti'ārah*. Adapun sumber data sekunder berupa kitab tafsir, buku-buku balagh, jurnal ilmiah, dan literatur lain yang berhubungan dengan kajian *isti'ārah*, stilistika Al-Qur'an, dan ilmu *bayān*. Beberapa referensi yang digunakan berasal dari penelitian-penelitian ilmiah terkait *majāz* dan *isti'ārah* dalam Al-Qur'an.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi ayat-ayat yang mengandung *isti'ārah*, kemudian mengumpulkan penjelasan para ulama balagh dan mufasir mengenai ayat tersebut. Data yang tersaji kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengkaji unsur-unsur *isti'ārah* seperti *musta'ār minhu*, *musta'ār lahu*, *qarīnah*, serta fungsi retorik dan makna tafsir yang terkandung dalam ayat.

Hasil Dan Pembahasan

Konsep *Isti'ārah* dalam Balagh

1. Pengertian *Isti'ārah*

Menurut bahasa kata *isti'ārah* berasal dari kata (اسْتَعَارَ - يَسْتَعِيرُ) yang bermakna meminjam,⁶ maksudnya meminjam suatu lafaz untuk menunjukkan suatu makna, atau *majāz* yang '*alāqah*-nya (korelasi atau keterkaitan antar makna hakiki dan makna kiasan) adalah keserupaan.⁷ *Isti'ārah* berarti

⁶ Nurul Aini Pakaya, "Fenomena Uslub Al-Isti'arah Dalam Al-Qur'an (Studi Analiss Ilmu Bayan)," *Al-Ajami: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 05, no. 1 (2016): 54–68, <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.5.1.54.68.2016>, hlm. 58.

⁷ Sholehuddin Shofwan, *Pengantar Memahami Nadzim Jauharul Maknun* (Jombang: Darul Hikmah, 2008), hlm. 11.

menyinsipkan kata menggunakan (peminjaman) kata lain.⁸

Sedangkan menurut istilah ilmu bayan, *isti'ārah* adalah:

إِسْتِعْمَالُ لَفْظٍ مَا فِي غَيْرِ مَوْضِعٍ لَهُ فِي اصْطِلَاحٍ بِهِ النَّحَّاطُ لِعِلَاقَةِ الْمُشَابَهَةِ مَعَ قَرِينَةٍ صَارِفَةٍ عَنْ إِزَادَةِ الْمَعْنَى الْمَوْصُوعَ لَهُ فِي اصْطِلَاحِ النَّحَّاطِ⁹

“Penggunaan suatu kata pada bukan makna asalnya dalam istilah komunikasi karena adanya kaitan musyabahah (keserupaan) dengan *qarīnah*, indikator yang memalingkan dari maksud makna aslinya dalam istilah komunikasi.”

Para ulama balagh mendefinisikan *Isti'ārah* sebagai penerapan suatu lafaz diluar konteks makna hakiki sebaliknya untuk makna *majāzi* disebabkan terdapat hubungan keserupaan antar makna asli dengan makna kiasan.¹⁰ Pengalihan makna ini wajib disertai dengan *qarīnah* yang menghalangi pemaknaan secara lahiriah atau tekstual.¹¹

Isti'ārah adalah satu bagian dari *majāz lugawī*. Dan pada kenyataannya *Isti'ārah* adalah wujud dari *tasybīh* yang dihilangkan salah satu dari dua *tharaf* (unsur pokoknya yakni *musyabbah/musyabbah bih*), *wajh al-syibh*-nya, dan *adāt al-tasybīh*-nya. *Isti'ārah* adalah *tasybīh* singkat, tetapi lebih memiliki nilai balagh yang tinggi dibanding *tasybīh*.¹²

2. Jenis-jenis *Isti'ārah*

a. Ditinjau dari Unsur yang disebutkan (*Tharaf*)

- *Isti'ārah Taṣrīhiyyah*

Isti'ārah taṣrīhiyyah adalah *isti'ārah* yang secara tegas mencantumkan *musta'ār minhu* dan menghilangkan atau menyembunyikan unsur *musta'ār lahu*. Dalam bentuk ini, lafaz metaforis digunakan secara langsung sehingga makna *majāzi* tampak lebih jelas.¹³ Contohnya adalah penggunaan kata “cahaya” sebagai simbol petunjuk dan keimanan. Penggunaan metafora tersebut memberikan kesan makna yang lebih kuat dibandingkan penggunaan bahasa literal.⁶

Contohnya dalam QS. Ibrahim/14: 1

الرَّكُوبِ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ¹⁴

“Alif Lām Rā. (Ini adalah) Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari berbagai kegelapan pada cahaya (terang-benderang) dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa

⁸ Nazar Bakry, *Fiqh Dan Ushul Fiqih*, Cet. IV (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003).

⁹ M. Rusydi Khalid, *Kajian Stilistika Arab*, ed. Mukamiluddin, Cet. I (Makassar: Alauddin University Press, 2014), hlm. 51.

¹⁰ Ali al-Jarim dan Mustafa Amin, *Al-Balaghah Al-Wadhihah* (Mesir: Dar al-Ma'rifah, 2012), hlm. .

¹¹ D. Hidayat, *Al-Balaghah Lil Jami Wa Al-Shawahid Min Kalam Badi* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002).

¹² Isyroqotun Nashoiha, “Memahami Bahasa Al-Qur'an Berbasis Gramatikal: Kajian Isti'arah Surah Yusuf Dalam Tafsir Al-Kasasyaf Dan Tafsir Bahr Al-Muith,” *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin* II, no. 1 (2023): 1–26, <https://doi.org/10.52431/ushuly.v2i1.1236>, hlm. 10.

¹³ Mubaidillah, “Memahami Isti'arah Dalam Al-Qur'an,” *Jurnal Nur El-Islam* 4, no. 2 (2017): 130–41.

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019).

lagi Maha Terpuji”.

Pada ayat diatas, Allah telah menggunakan istilah الظُّلُمَاتِ (kegelapan) dan النُّور (cahaya),¹⁵ yang menggambarkan kesesatan dan keimanan.¹⁶ Kondisi ini mampu dimengerti, sebab tidak mungkin sebuah kitab, ketika dibaca sebagai sebuah teks, mampu mengantar manusia dari kegelapan menuju cahaya? Terlebih lagi, kitab tidak mampu menghasilkan cahaya. Kondisi ini berupa *qarīnah* yakni makna dalam ayat diatas bersifat kiasan dan bukan makna hakiki.¹⁷

Pada ayat tersebut, "kegelapan" menggambarkan kekafiran, kebodohan, dan kekeliruan akhlak, sementara "cahaya" menggambarkan keimanan, hikmah, dan petunjuk ilahi. *Isti'ārah* ini menerangkan perubahan-perubahan utama yang timbul dalam realitas sosial saat menerima Al-Qur'an. Dalam ayat ini, istilah الظُّلُمَاتِ dan النُّور adalah *musta'ār minhu*.¹⁸

- *Isti'ārah Makniyyah*

Isti'ārah makniyyah merupakan *isti'ārah* yang mencantumkan *musta'ār lahu* secara eksplisit tetapi menyembunyikan *musta'ār minhu*, tidak disebutkan tetapi diindikasikan dengan menyebutkan salah satu sifat atau karakteristik yang khas.¹⁹ Contohnya dalam QS. al-Isra/17: 24;

وَخُفِّضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ۝٢٤

“Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.”

Dalam ayat ini, orang tua diumpamakan dengan burung, tetapi burung sebagai *musta'ār minhu* tidak disebutkan secara eksplisit. Namun, salah satu karakteristik khas burung yaitu sayap (*Jināh*), disebutkan. Ayat ini memerintahkan untuk merendahkan sayap kerendahan kepada orang tua, yang maknanya adalah bersikap rendah hati dan penuh kasih sayang.

b. Ditinjau dari Jenis Lafaz yang dipinjam

Kemudian bila dilihat dari bentuk kata yang menjadi *musta'ār* (kata yang dikiaskan), maka *isti'ārah* dibagi kepada *isti'ārah aṣliyyah* dan *isti'ārah taba'iyyah*.

- *Isti'ārah Aṣliyyah*

Isti'ārah aṣliyyah terjadi ketika kata yang dipinjam adalah kata benda padat atau kata benda dasar (*ism jamid*). Contoh firman Allah dalam QS Ali Imran/3: 103;

¹⁵ Muhammad Hafidz, “Memahami Balagh Dengan Mudah,” *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 129–45, <https://doi.org/https://doi.org/10.32478/talimuna.v7i2.187>, hlm. 143.

¹⁶ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, Jilid 1 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), hlm. 201.

¹⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Surah Ibrahim, Surah Al-Hijr, Surah Al-Nahl, Surah Al-Isra* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 7.

¹⁸ Farida Nur Amalina, Moch. Arif Ilham A, Abd. Kholid. “Penerapan Kaidah Isti'arah Dalam Al-Qur'an: Studi Kasus Surah Ibrahim Ayat 1 Dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah Karya Quraisy Shihab,” *Jurnal Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 5, no. 2 (2024): 758, <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.329>.

¹⁹ Muhammad Zulham Hasibuan dan Assyifa Khairida Pasaribu, “Al-Isti'arah Dalam Kajian Balagh: Pembagian Dan Aplikasinya Dalam Al-Qur'an,” *Jurnal Of Comprehensive Science* 1, no. 1 (2025): 1–10, <https://jurnal.wu-institute.com/index.php/jcs/article/view/209>.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ ۝٣٠

“Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai”.

Allah meminjam kata حَبْل (tali) untuk mengumpamakan agama Islam. Kata *hablun* (tali) adalah *isim jamid* (kata benda murni/dasar). Karena kata perbandingannya berupa kata benda dasar dan langsung disebutkan, ia adalah *isti ‘ārah taṣrīhiyyah aṣliyyah*.

Berdasarkan perspektif unsur yang disebutkan (*tharāfaini*) maka ayat tersebut termaksud *isti ‘ārah taṣrīhiyyah* sebab di dalam ayat tersebut, makna asli yang dituju yaitu agama Islam (*musta ‘ār lahu*) tidak dimunculkan. Allah langsung menyebutkan *musta ‘ār minhu*-nya secara gamblang, yaitu tali. Karena kata yang dipinjam (*musta ‘ār minhu*) dideklarasikan secara terang-terangan, maka ia dinamakan *isti ‘ārah taṣrīhiyyah*.

- *Isti ‘ārah Tabā ‘iyyah*

Isti ‘ārah tabā ‘iyyah terjadi jika lafaz *musta ‘ār* meliputi kata kerja (*fi ‘il*), kata sifat, atau kata benda turunan (*isim musytaq*).

Adapun menurut Abd. al-Rahman Hasan Habbanakah *isti ‘ārah tabā ‘iyyah* adalah:

الِإِسْتِعَارَةُ التَّبْعِيَّةُ وَهِيَ الَّتِي يَكُونُ اللَّفْظُ الْمُسْتَعَارُ فِيهَا فِعْلًا

“*Isti ‘ārah tabā ‘iyyah* adalah apabila lafaz yang dijadikan *isti ‘ārah* berupa *fi ‘il* (kata kerja)”.²¹

Misalnya firman Allah swt. dalam QS Taha/20: 25-27;

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ۖ ٢٥ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ۖ ٢٦ وَاخْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِي ۖ ٢٧

“Dia (Musa) berkata, “Wahai Tuhanku, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku”.

Kata اخْلُلْ adalah kata kerja (*fi ‘il*) yang aslinya adalah “melepaskan ikatan tali secara fisik”. Kata kerja ini dipinjam untuk makna “menghilangkan hambatan atau melancarkan lisan” yang bersifat abstrak. Alasan disebut *tabā ‘iyyah* dikarenakan sesuai kaidah balaghah, setiap kali lafaz *musta ‘ār* berbentuk kata kerja (*fi ‘il*) atau kata turunan (*isim musytaq*), maka otomatis berstatus *isti ‘ārah tabā ‘iyyah*.

c. Ditinjau dari Kata atau Sifat yang Mengiringinya:

- *Isti ‘ārah Murasyyah*

Isti ‘ārah yang diiringi dengan ungkapan atau sifat yang sesuai dan memperkuat keberadaan *musta ‘ār minhu*.²³ Misalnya dalam QS al-Baqarah/2: 16;

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبَحَتِ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ۚ ١٦

“Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka, tidaklah beruntung

²⁰ RI, *Al-Qur ‘an Dan Terjemahannya*.

²¹ Abd. al-Rahman Hasan Habbanakah, *Al-Balaghah Al-Arabiyyah Ususuha Wa Ulumuha*, Cet. 1, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1996), hlm. 237.

²² RI, *Al-Qur ‘an Dan Terjemahannya*.

²³ D. Hidayat, *Al-Balaghah Lil Jami Wa Al-Shawahid Min Kalam Badi*, hlm. 115.

perniagaannya dan mereka bukanlah orang-orang yang mendapatkan petunjuk”.

Pemakaian kata اشْتَرَوْا (membeli) pada ayat diatas termaksud bentuk *isti'ārah* yang kata tersebut berperan sebagai *musta'ār minhu* (kata yang dipinjam) untuk kata استبدلوا yang bermakna (menukar) berperan sebagai *musta'ār lahu* (kata yang dipinjamkan) yang diikuti dengan *musta'ār minhu* فَمَا رَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ yang berarti “*tidaklah beruntung perniagaannya*”. Sifat "untung" dan "perniagaan" sangat serasi memperkuat analogi kata dasar "membeli".

- *Isti'ārah Mujarradah*

Isti'ārah mujarradah yaitu yang diiringi oleh sifat-sifat yang cocok dengan *musta'ār lahu*.

Seperti dalam QS al-Nahl/16: 112;

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ١١٢

“Allah telah membuat suatu perumpamaan sebuah negeri yang dahulu aman lagi tenteram yang rezekinya datang kepadanya berlimpah ruah dari setiap tempat, tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah. Oleh karena itu, Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan²⁴ karena apa yang selalu mereka perbuat.”

Di dalam ayat ini, objek asli atau *musta'ār lahu* yang dimaksud adalah kondisi kelaparan dan ketakutan yang melingkupi serta tampak jelas pada tubuh suatu kaum. Kondisi abstrak ini kemudian diumpamakan dengan sumber pinjaman atau *musta'ār minhu* berupa pakaian لباس yang melekat erat menutupi seluruh tubuh, sehingga lafadz yang dipinjam atau lafadz *musta'ār* di dalam teks adalah kata لباس (pakaian).

Ayat ini dikategorikan secara spesifik sebagai *isti'ārah mujarradah* karena struktur kalimatnya disertai oleh kata pendukung atau mulaim yang sesuai dengan sifat *musta'ār lahu*. Kata pendukung tersebut adalah فَأَذَاقَهَا yang berarti "maka Allah mencicipkannya atau merasakannya". Secara logika, aktivitas mencicipi atau merasakan sangat tidak cocok jika disandingkan dengan sifat kain pakaian karena pakaian seharusnya dipakai atau dikenakan. Sebaliknya, kata "merasakan" justru sangat relevan dan mencirikan rasa lapar serta rasa takut yang menjadi objek aslinya. Karena keberadaan kata pendukung ini membawa imajinasi ayat kembali ke realitas objek asli dan melonggarkan sifat kata pinjamannya, maka para ulama balaghah menetapkan sebagai contoh mutlak dari *isti'ārah mujarradah*.

- *Isti'ārah Muṭlaqah*

Isti'ārah muṭlaqah yaitu *isti'ārah* yang tidak diikuti oleh kata atau sifat yang condong kepada *musta'ār lahu* maupun *musta'ār minhu*.²⁵ Contohnya QS al-Baqarah/2: 27;

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ ٢٧

²⁴ Kelaparan dan ketakutan itu meliputi mereka seperti halnya pakaian menutupi tubuh mereka.

²⁵ Ali al-Jarim dan Mustafa Amin, *Al-Balaghah Al-Wadhihah*, hlm. 82.

“(yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah (perjanjian) itu diteguhkan”

Secara asal, kata نقض digunakan untuk sesuatu yang bersifat fisik, seperti melepaskan ikatan atau menguraikan tali yang terikat. Kemudian kata tersebut dipinjam untuk makna membatalkan janji atau perjanjian, karena ada hubungan keserupaan antara rusaknya ikatan fisik dan rusaknya ikatan janji.

Penjelasan unsur *isti‘ārah* dalam QS al-Baqarah/2: 27 yakni *Musta‘ār lahu*: Pelanggar janji. *Musta‘ār minhu*: Mengurai atau merusak ikatan/tali. *Musta‘ār*: “ينقضون” (merusak/mengurai).

Disebut *isti‘ārah muṭlaqah* karena setelah lafaz *isti‘ārah* tidak terdapat kata yang condong kepada *musta‘ār minhu* (seperti tali, simpul, ikatan), dan tidak pula kata yang condong kepada *musta‘ār lahu* (seperti khianat, pelanggaran, perjanjian). Jadi, *isti‘ārah* itu datang secara “murni” tanpa penguat dari kedua sisi, sehingga dinamakan *isti‘ārah muṭlaqah*.

d. *Isti‘ārah Tamsīliyyah*

Tamsīliyyah berasal dari kata مَثَلٌ – يُمَثِّلُ – تَمَثَّلٌ yang berarti perumpamaan. Sementara menurut istilah, Ali al-Jarim dan Mushthafa Amin mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *isti‘ārah tamsīliyyah* adalah:

تَرْكِيبُ اسْتُعْمِلَ فِي غَيْرِ مَوْضِعٍ لَهُ لِعِلَاقَةِ الْمُشَابَهَةِ مَعَ قَرِينَةٍ مَانِعَةٍ مِنْ إِرَادَةِ مَهْنَاهُ الْوَضْعِيِّ

“Suatu susunan kalimat yang digunakan bukan pada makna aslinya karena ada hubungan keserupaan (antara makna asli dengan makna majāzi) disertai adanya *qarīnah* yang menghalangi pemahaman terhadap kalimat tersebut dengan makna aslinya.”

Isti‘ārah tamsīliyyah mirip peribahasa dalam kesusasteraan Indonesia. Peribahasa merupakan bentuk formasi kata baku yang tetap susunannya yang biasanya menyiratkan maksud tertentu.²⁶

Dalam sastra Indonesia terdapat peribahasa seperti: Besar pasak daripada tiang, yang maksudnya besar pengeluaran daripada penghasilan. Duduk sama rendah, berdiri sama tinggi, maksudnya orang mempunyai kedudukan atau derajat yang sama.

Jadi *isti‘ārah tamsīliyyah* adalah gaya bahasa yang meminjam satu kalimat utuh (bukan sekedar satu kata) untuk menggambarkan suatu situasi karena adanya kemiripan. Contoh *isti‘ārah tamsīliyyah* dalam QS al-Baqarah/2: 171;

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءٌ وَنِدَاءٌ ۚ صُمُّ بُكْمٌ عُمِّي فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ١٧١

“Perumpamaan (penyeru) orang-orang yang kufur adalah seperti (penggembala) yang meneriaki (gembalaannya) yang tidak mendengar (memahami) selain panggilan dan teriakan (saja). (Mereka) tuli, bisu, dan buta sehingga mereka tidak mengerti.”

²⁶ Sri Murtono Cs, *Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Cet 1 (Surabaya: PT. Pabelan, 1994), hlm. 11.

Unsur <i>Isti'ārah</i>	Penjelasan ayat	Makna
<i>Musta'ār minhu</i>	Keadaan penggembala dan hewan ternaknya	Gambaran situasi seorang penggembala yang berteriak memanggil hewan gembalaannya, di mana hewan tersebut hanya mendengar sara teriakan tanpa mengerti maksudnya.
<i>Musta'ār lahu</i>	Keadaan Nabi Muhammad dan orang-orang kafir	Gambaran situasi nyata di mana Rasulullah menyeru orang-orang kafir kepada hidayah dan kebenaran, namun mereka berpaling dan tidak mau memahami seruan tersebut.
<i>Musta'ār</i>	كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً ²⁷	Seluruh rangkaian kalimat yang mendeskripsikan interaksi penggembala dan hewan ternak tersebut, yang dialihkan penggunaannya untuk melabeli kondisi orang kafir.
<i>Qarinah</i>	Kondisi nyata dan lafaz <i>الَّذِينَ كَفَرُوا</i>	Adanya lafadz <i>الَّذِينَ كَفَرُوا</i> di awal ayat menjadi petunjuk mutlak bahwa kalimat ini tidak dimaksudkan untuk arti aslinya, melainkan untuk menilai perilaku manusia.
<i>al-Jami</i>	Keadaan mendengar suaru namun tidak memahami	Hubungan logis yang mengikat antara kedua keadaan: sama-sama menggambarkan pihak yang diseru (hewan/orang kafir) hanya menangkap bunyi suara saja, tanpa pemahaman di dalam akal mereka.

Melalui *isti'ārah tamsīliyyah* ini, Al-Qur'an menggambarkan bahwa seruan dakwah yang mulia menjadi tidak berdampak apa-apa ketika berhadapan dengan orang yang enggan menggunakan akalnya. Al-Qur'an meminjam potret interaksi penggembala dan hewan untuk merendahkan martabat orang-orang yang menutup diri dari kebenaran.²⁷ Sastra Al-Qur'an

²⁷ Muhammad Thahir Asyur, *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*, Jilid 2 (Tunis: Dar al-Tunisiyyah, 1984), hlm 104-106.

menggunakan pola pinjaman utuh (tamtsil) ini untuk memberikan dampak visual yang kuat bagi pembacanya.²⁸

3. Kedudukan *Isti'ārah* dalam Ilmu Bayan

Isti'ārah memiliki kedudukan penting dalam ilmu bayan karena menjadi salah satu sarana utama dalam menyampaikan makna secara *majāzi*. Ilmu bayan sendiri merupakan cabang ilmu balaghah yang membahas cara mengungkapkan suatu makna melalui berbagai bentuk ungkapan dengan tujuan retorik tertentu.²⁹ Dalam konteks ini, *isti'ārah* digunakan untuk memperjelas makna, memperindah bahasa, serta memberikan pengaruh emosional kepada pembaca atau pendengar.

Penerapan *isti'ārah* dalam Al-Qur'an memperlihatkan tingginya nilai sastra dan kemukjizatan linguistik Al-Qur'an. Bahasa metaforis yang diterapkan bukan hanya berperan sebagai penghias kalimat, namun juga berperan sebagai media penyampaian pesan moral, spiritual, dan intelektual secara lebih mendalam.¹⁰ Maka dari itu, *isti'ārah* menjadi salah satu unsur krusial dalam memahami keindahan retorika Al-Qur'an.

Dalam kajian tafsir, pemahaman terhadap *isti'ārah* sangat diperlukan karena banyak ayat Al-Qur'an yang mengandung makna *majāzi* dan mustahil mampu dipahami secara literal. Para mufasir menggunakan pendekatan balaghah untuk menjelaskan hubungan makna dalam ayat-ayat *isti'ārah* hingga pesan yang termuat di dalamnya bisa dimengerti secara tepat.¹¹ Dengan demikian, *isti'ārah* tidak hanya memiliki fungsi estetika, tetapi juga memiliki peranan penting dalam penafsiran Al-Qur'an.

Struktur Gaya Bahasa *Isti'ārah* dalam Al-Qur'an

1. Unsur-unsur *Isti'ārah*

Isti'ārah sebenarnya adalah *tasybīh*, tetapi adat *tasybīh* dan wajah asy-syabah wajib dibuang. Lalu salah satu dari *musyabbah* atau *musyabbah bih* juga harus disembunyikan. Istilah unurnya pun berubah menjadi:³⁰

• مُسْتَعَارٌ مِنْهُ – وَهُوَ الْمُسْتَبَهِ بِهِ

Musta'ār minhu (Asal pinjaman), dalam *tasybīh* disebut *musyabbah bih*.³¹ Unsur ini menjadi sumber keserupaan dalam *isti'ārah*.

• وَمُسْتَعَارٌ لَهُ – وَهُوَ الْمُسْتَبَهِ

Musta'ār lahu (Penerima Pinjaman), dalam *tasybīh* disebut *musyabbah*.²

²⁸ Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*, Jilid II, Bab Fi Syuruh Al-Mufasssir (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), hlm. 124.

²⁹ Muhammad Zulham Hasibuan dan Assyifa Khairida Pasaribu, "Al-Isti'arah Dalam Kajian Balaghah: Pembagian Dan Aplikasinya Dalam Al-Qur'an."

³⁰ Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir Balaghah fi al-Bayani wa al-Badi* (Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, 1960), h. 303.

³¹ Pakaya, "Fenomena Uslub Al-Isti'arah Dalam Al-Qur'an (Studi Analiss Ilmu Bayan)", hlm. 59.

• وَمُسْتَعَارٌ – وَهُوَ اللَّفْظُ الْمَنْقُولُ

Musta'ār (Kata yang dipinjam), yaitu lafaz yang dipindahkan dari makna asalnya kepada makna lain karena adanya hubungan keserupaan.

Ketiga unsur tersebut menunjukkan bahwa *isti'ārah* pada dasarnya merupakan bentuk peminjaman makna dari satu objek kepada objek lain dengan tujuan memperkuat makna dan menciptakan efek retorik dalam bahasa. Misalnya pada ungkapan:

رَأَيْتُ أَسَدًا يُخَاطِبُ النَّاسَ

“Aku melihat singa berkhotbah kepada orang-orang”³²

<i>Musta'ār minhu</i> : أَسَدًا (Singa sebagai sumber sifat)	<i>Musta'ār lahu</i> : laki-laki pemberani yang berkhotbah	<i>Musta'ār</i> : lafaz أَسَدًا yang dipakai secara <i>majāzī</i>
--	--	---

Di samping ketiga komponen tersebut, Ridwan menyitir pandangan Muhammad Sayyid Syaikhun yang menekankan pentingnya aspek *qarīnah*. *Qarīnah* merupakan petunjuk kontekstual yang mencegah teks dipahami secara tekstual atau harfiah. Sebagai ilustrasi, dalam kalimat “saya diajak berbicara oleh lautan,” *qarīnah* terdapat pada konteks yang menegaskan bahwa laut tidak mungkin benar-benar berbicara. Karena itu, pemahaman diarahkan pada makna kiasan.³³

2. Stilistika *Isti'ārah*

Rahasia stilistika *isti'ārah* tidak melebihi dari kedua segi. *Isti'ārah* dari segi lafaznya ialah bahwa struktur kalimatnya seolah-olah tidak memperdulikan *tasybīh*, tetapi mengaruskan untuk mengimanasikan sebuah perspektif baru yang keindahannya mengalihkan dari isi kalimat berupa *tasybīh* yang tersembunyi.

Hal ini dapat diperlihatkan kata-kata al-Buhturi tentang al-Fath bin Khaqan;

يَسْمُو بِكَفِّ عَلَى الْعَافِينَ حَانِيَةً تَهْمِي وَطَرْفٍ إِلَى الْعُلَيَاءِ طَمَاحٍ³⁴

“Ia menjadi tinggi dengan telaak tangan yang lemah lembut, dan mengalir kepada orang-orang yang meminta kebaikan, dan dengan mata yang tekun mengincar keluhuran”.

Ketika membaca syair di atas, maka yang tergambar di benak adalah tangan yang lemah lembut bagaikan awan tebal yang mengalirkan hujan yang deras kepada orang-orang yang mengharapkannya. Hal ini dalam memalingkan jiwa pembaca, hingga *isti'ārah* yang terdapat dalam kalimat itu terlupakan.

Maka dari itu, *isti'ārah* lebih tinggi daya stilistikanya dibanding *tasybīh balig*, sebab *tasybīh*

³² Megawati, Mohamad Harjum, Mardan, “Mengurai Keindahan *Isti'ārah*: Analisis Struktur Retoris Dan Fungsinya Dalam Penafsiran Al-Qur'an,” *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 1 (2026): 265–74, <https://doi.org/10.47467/elmutjama.v6i1.11054>, hlm. 269.

³³ Ridwan R., “Peminjaman Kata *Isti'ārah* Dalam Al-Qur'an,” *El-Harakah* 9, no. 3 (2008), <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/elv9i3.4645>.

³⁴ Ali al-Jarim dan Mustafa Amin, *Al-Balaghah Al-Wadhihah*, hlm 105.

balig itu walaupun dibuat karena adanya asumsi bahwa *musyabbah* dan *musyabbah bih* serupa, tetapi *tasybīh*-nya tetap direncanakan dan tampak. Berbeda dengan *isti'ārah*, sebab *tasybīh*-nya dikesampingkan lagi samar.

Adapun stilistika *isti'ārah* ditinjau dari sisi rekayasa dan keindahan imajinasi, serta dampaknya dalam jiwa pendengarnya maka ialah hadirnya peluang yang takterbatas untuk berimajinasi dan terbukanya panggung kompetisi bagi ahli sastra.³⁵

Perhatikan firman Allah swt. dalam QS al-Mulk/67: 8 dalam menyifati neraka, yaitu;

تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ الْغَيْظِ كُلَّمَا أَلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ ۝٨

“(Neraka itu) hampir meledak karena marah. Setiap kali ada sekumpulan (orang-orang kafir) dilemparkan ke dalamnya, penjaga-penjaganya bertanya kepada mereka, “Tidak pernahkah seorang pemberi peringatan datang kepadamu (di dunia)?”

Dengan membaca ayat di atas, maka yang terbayang adalah sosok neraka yang besar, biadab, menakutkan, dan bergejolak adanya karena kemarahan dan rasa benci.

Fungsi *Isti'ārah* dalam Penafsiran Al-Qur'an

1. Fungsi Retoris dan Estetika

Isti'ārah mengemban tugas retorika yang begitu krusial dalam Al-Qur'an karena mampu memperkuat makna ayat melalui penggunaan bahasa metaforis. Ungkapan *isti'ārah* menjadikan pesan yang disampaikan lebih hidup, menarik, dan memiliki daya pengaruh yang kuat terhadap pembaca. Penggunaan metafora dalam Al-Qur'an juga menunjukkan efek emosional yang mendalam sehingga ayat tidak hanya dipahami secara intelektual, namun juga dirasakan secara psikologis.³⁶

Selain fungsi retorika, *isti'ārah* juga memiliki fungsi estetika yang memperlihatkan keindahan bahasa Al-Qur'an.³⁷ Pemilihan lafaz metaforis menjadikan susunan ayat lebih indah dan memiliki nilai sastra yang tinggi. Keindahan tersebut merupakan salah satu bentuk kemukjizatan Al-Qur'an yang bukan hanya terletak pada maknanya, namun juga pada struktur dan gaya bahasanya.

2. Fungsi Makna dalam Tafsir

Dalam penafsiran Al-Qur'an, *isti'ārah* berfungsi untuk memperjelas makna ayat, terutama pada ayat-ayat yang mengandung konsep abstrak. Melalui bahasa metaforis, makna yang sulit dipahami

³⁵ M. Rusydi Khalid, *Kajian Stilistika Arab*, ed. Mukamiluddin, Cet. I (Makassar: Alauddin University Press, 2014), hlm. 56.

³⁶ Mannā' Al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ Fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Cet. XIII; Kairo: Maktabah Wahbah, 2004).

³⁷ Anugrah Pangestu dan Ahmad Dasuki, “At-Tasybīh Wa Al-Isti'ārah Dalam Al-Qur'an: Pengertian, Kaidah, Dan Penerapannya,” *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 3, no. 3 (2026): 779–90, <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jinu.v3i3.9954>, hlm. 788.

dapat dijelaskan dengan gambaran yang lebih konkret dan dekat dengan kehidupan manusia.³⁸

Penggunaan *isti'ārah* juga membantu memperdalam pemahaman terhadap pesan ayat. Konsep-konsep seperti iman, petunjuk, kesesatan, dan kemunafikan sering digambarkan melalui simbol-simbol tertentu agar lebih mudah dipahami oleh pembaca.³⁹ Dengan demikian, *isti'ārah* bukan hanya berperan sebagai penghias bahasa, namun juga sebagai sarana penyampaian makna dalam tafsir Al-Qur'an.

3. Pengaruh *Isti'ārah* terhadap Pemahaman Ayat

Penggunaan *isti'ārah* dalam Al-Qur'an memberikan pengaruh besar terhadap pemahaman ayat. Ayat-ayat yang mengandung bahasa metaforis tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan literal, tetapi memerlukan pemahaman terhadap konteks bahasa dan ilmu balaghah. Oleh karena itu, pemahaman terhadap *isti'ārah* menjadi penting agar makna ayat tidak disalahartikan dan agar tidak terjebak pada pemaknaan antropomorfisme (menyerupakan Allah dengan makhluk) atau pemahaman materialistik yang keliru.⁴⁰

Selain itu, *isti'ārah* juga dapat menimbulkan perbedaan interpretasi di kalangan mufasir. Sebagian mufasir memahami ayat secara *majāzī*, sementara yang lain cenderung mempertahankan makna literal dengan penyesuaian tertentu. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa bahasa metaforis memiliki ruang interpretasi yang luas dalam kajian tafsir.

4. Pandangan Mufasir terhadap Ayat *Isti'ārah*

Para mufasir sepakat bahwa penguasaan terhadap kaidah *isti'ārah* adalah syarat mutlak dalam menggali pesan ilahiyah. Mereka memandangnya sebagai bukti otentik kemukjizatan linguistik Al-Qur'an. Dalam tafsir klasik maupun modern, pendekatan balaghah digunakan untuk menjelaskan hubungan makna dalam ayat-ayat metaforis.

Beberapa mufasir menjelaskan bahwa *isti'ārah* digunakan Al-Qur'an untuk menyampaikan pesan spiritual dengan cara yang lebih efektif dan menyentuh perasaan manusia. Melalui pendekatan kebahasaan, mufasir berusaha mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam ayat sehingga pesan Al-Qur'an dapat dipahami secara komprehensif. Dengan begitu, *isti'ārah* merupakan salah satu unsur krusial dalam kajian tafsir Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Isti'ārah merupakan salah satu bentuk *majāz* dalam ilmu bayan yang digunakan untuk

³⁸ Alfi Nurafika, "Majāz Isti'ārah Dalam Surah Yāsīn: Studi Pemikiran Ibn 'Āsyūr Dalam Kitab Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr," *Jalsah: The Journal Of Al-Qur'an and as-Sunnah Studies* 2, no. 2 (2022): 51–74, <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.357>, hlm. 52.

³⁹ Badruddin Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulumul Qur'an* (Kairo: Dar al-Turats, 2015), hlm. 412.

⁴⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hlm. 146.

menyampaikan makna secara metaforis melalui hubungan keserupaan antara makna asal dan makna yang dimaksud. Dalam Al-Qur'an, *isti'ārah* menjadi bagian penting dari keindahan bahasa dan kemukjizatan retorika Al-Qur'an karena mampu menghadirkan makna yang lebih hidup, mendalam, dan menyentuh aspek emosional pembaca. Penggunaan *isti'ārah* menunjukkan bahwa bahasa Al-Qur'an tidak hanya bersifat informatif, namun juga memiliki kekuatan estetika dan persuasif dalam menyampaikan pesan-pesan ilahiyah.

Struktur *isti'ārah* dalam Al-Qur'an terdiri atas beberapa unsur penting, yaitu *musta'ār minhu*, *musta'ār lahu*, dan *musta'ār*. Unsur-unsur tersebut membentuk hubungan makna yang menghasilkan nilai estetika dan kedalaman pesan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Berdasarkan bentuk dan penggunaannya, *isti'ārah* terbagi ke dalam beberapa jenis, seperti *isti'ārah tashrihiyyah*, *makniyyah*, *aşliyyah*, *taba'iyyah*, *tamsiliyyah*, *murasyyah*, *mujarradah*, dan *muṭlaqah*. Keberagaman bentuk tersebut memperlihatkan keluasan gaya bahasa Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan secara efektif dan indah.

Dalam penafsiran Al-Qur'an, *isti'ārah* memiliki fungsi retorik, estetika, dan makna tafsir yang sangat penting. Penggunaan bahasa metaforis membantu mufasir memahami makna ayat secara lebih mendalam dan menghindari pemahaman literal yang dapat menimbulkan kekeliruan penafsiran. Selain itu, *isti'ārah* juga memperlihatkan kemukjizatan bahasa Al-Qur'an karena mampu menggabungkan keindahan bahasa dengan kedalaman makna spiritual, moral, dan psikologis. Dengan demikian, kajian tentang *isti'ārah* menjadi bagian penting dalam pengembangan studi balagh dan tafsir Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

- Abd. al-Rahman Hasan Habbanakah. *Al-Balaghah Al-Arabiyyah Ususuha Wa Ulumuha*. Cet. 1. Damaskus: Dar al-Qalam, 1996.
- Alfi Nurafika. "Majaz Isti'ārah Dalam Surah Yāsīn: Studi Pemikiran Ibn 'Āsyūr Dalam Kitab Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr." *Jalsah: The Journal Of Al-Qur'an and as-Sunnah Studies* 2, no. 2 (2022): 51–74. <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.357>.
- Ali al-Jarim dan Mustafa Amin. *Al-Balaghah Al-Wadhihah*. Mesir: Dar al-Ma'rifah, 2012.
- Anugrah Pangestu dan Ahmad Dasuki. "At-Tasybih Wa Al-Isti'ārah Dalam Al-Qur'an: Pengertian, Kaidah, Dan Penerapannya." *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 3, no. 3 (2026): 779–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jinu.v3i3.9954>.
- Anwar Sidik dan Rizki Sari. "Peran Balaghah Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Akhlak Dalam Al-Qur'an." *Jurnal El-Thawalib* 6, no. 2 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/el-thawalib.v6i3.15206>.
- D. Hidayat. *Al-Balaghah Lil Jami Wa Al-Shawahid Min Kalam Badi*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002.
- Farida Nur Amalina, Moch. Arif Ilham A, Abd. Kholid. "Penerapan Kaidah Isti'ārah Dalam Al-Qur'an: Studi Kasus Surah Ibrahim Ayat 1 Dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah Karya Quraisy Shihab." *Jurnal Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 5, no. 2 (2024): 758. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.329>.

- Fitria Ulva. “*Isti'ārah* Tamthiliyyah Dalam Tafsir Kitab Ruh Al-Bayan Karya Isma'il Haqqi.” *Ta'limuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir, Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.58401/takwiluna.v3i2.756>.
- Hafidz, Muhammad. “Memahami Balaghah Dengan Mudah.” *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 129–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.32478/talimuna.v7i2.187>.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019.
- M. Rusydi Khalid. *Kajian Stilistika Arab*. Edited by Mukamiluddin. Cet. I. Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Megawati, Mohamad Harjum, Mardan. “Mengurai Keindahan *Isti'ārah*: Analisis Struktur Retoris Dan Fungsinya Dalam Penafsiran Al-Qur'an.” *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 1 (2026): 265–74. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v6i1.11054>.
- Mubaidillah. ““Memahami *Isti'ārah* Dalam Al-Qur'an.”” *Jurnal Nur El-Islam* 4, no. 2 (2017): 130–41.
- Muhammad Quraish Shihab. *Surah Ibrahim, Surah Al-Hijr, Surah Al-Nahl, Surah Al-Isra*. Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Muhammad Thahir Asyhur. *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*. Jilid 2. Tunis: Dar al-Tunisiyyah, 1984.
- Muhammad Zulham Hasibuan dan Assyifa Khairida Pasaribu. “Al-*Isti'ārah* Dalam Kajian Balaghah: Pembagian Dan Aplikasinya Dalam Al-Qur'an.” *Jurnal Of Comprehensive Science* 1, no. 1 (2025): 1–10. <https://jurnal.wu-institute.com/index.php/jcs/article/view/209>.
- Murdiono, Muhamad Amin, Hadi Nur Taufiq. “Majaz *Isti'ārah*.” *Buletin Al-Turats* 28, no. 2 (2022): 77–90. <https://doi.org/10.15408/bat.v28i1.20843>.
- Nashoiha, Isyroqotun. “Memahami Bahasa Al-Qur'an Berbasis Gramatikal: Kajian *Isti'ārah* Surah Yusuf Dalam Tafsir Al-Kasysyaf Dan Tafsir Bahr Al-Muhith.” *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin* II, no. 1 (2023): 1–26. <https://doi.org/10.52431/ushuly.v2i1.1236>.
- Nazar Bakry. *Fiqih Dan Ushul Fiqih*. Cet. IV. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003.
- Nurul Aulia Ersya Putri dan Arfinsyah. “*Isti'ārah* Dalam Al-Qur'an Surah Al-Fajr: Telaah Tafsir Ali Al-Shabuni.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2026): 108–31. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/41306/22154>.
- Pakaya, Nurul Aini. “Fenomena Uslub Al-*Isti'ārah* Dalam Al-Qur'an (Studi Analiss Ilmu Bayan).” *Al-Ajami: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 05, no. 1 (2016): 54–68. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.5.1.54.68.2016>.
- Al-Qaṭṭān, Mannā. *Mabāḥiṣ Fī 'Ulūm Al-Qur'Ān*. Cet. XIII; Kairo: Maktabah Wahbah, 2004.
- Ridwan R. “Peminjaman Kata *Isti'ārah* Dalam Al-Qur'an.” *El-Harakah* 9, no. 3 (2008). <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/elv9i3.4645>.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Sholehuddin Shofwan. *Pengantar Memahami Nadzim Jauharul Maknun*. Jombang: Darul Hikmah, 2008.
- Sri Murtono Cs. *Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Cet 1. Surabaya: PT. Pabelan, 1994.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an, Jilid II, Bab Fi Syuruh Al-Mufasssir*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Teguh Arafah Julianto, Irfan Jaya Sakti, Muhammad Hidayat. “The Transformation Balaghah Theory In The Tradition Of Qur'anic Interpretation.” *Al-Allamah: Journal Of Scriptures and Ulama Studies* 2, no. 1 (2025): 1–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.700117/al-allmah.v2i1.28>.
- Wahbah Zuhaili. *Al-Tafsir Al-Munir*. Jilid 1. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.
- Al-Zarkasyi, Badruddin. *Al-Burhan Fi Ulumil Qur'an*. Kairo: Dar al-Turats, 2015.